



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Upaya The Fred Hollows Foundation Mendorong
Kesetaraan Gender dengan Meningkatkan Kualitas
Kesehatan Mata Perempuan di Bangladesh**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Alexa Danielle

2016330087

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Upaya The Fred Hollows Foundation Mendorong
Kesetaraan Gender dengan Meningkatkan Kualitas
Kesehatan Mata Perempuan di Bangladesh**

Skripsi

Oleh

Alexa Danielle

2016330087

Pembimbing

Elisabeth A.S. Dewi, Ph.D.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

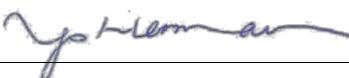
Nama : Alexa Danielle
Nomor Pokok : 2016330087
Judul : Upaya The Fred Hollows Foundation Mendorong Kesetaraan Gender dengan Meningkatkan Kualitas Kesehatan Mata Perempuan di Bangladesh

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 16 Juni 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

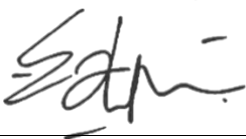
Ketua sidang merangkap anggota

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D

: 

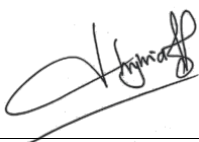
Sekretaris

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D.

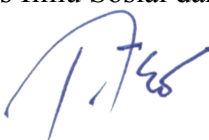
: 

Anggota

Sylvia Yazid, Ph.D

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Alexa Danielle

NPM : 2016330087

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya The Fred Hollows Foundation Mendorong Kesetaraan Gender dengan Meningkatkan Kualitas Kesehatan Mata Perempuan di Bangladesh

Dengan ini menyatakan bahwa proposal skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Persyaratan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 7 Juni 2020



Alexa Danielle
2016330087

ABSTRAK

Nama : Alexa Danielle Tehupuring

NPM : 2016330087

Judul : Upaya The Fred Hollows Foundation Mendorong Kesetaraan Gender dengan Meningkatkan Kualitas Kesehatan Mata Perempuan di Bangladesh

Avoidable blindness atau gangguan penglihatan merupakan istilah disabilitas mata yang pada dasarnya dapat dan mudah disembuhkan. Namun, kualitas kesehatan mata di negara-negara berkembang seperti Bangladesh masih tergolong rendah karena berbagai faktor, sehingga menyebabkan perempuan kehilangan kesempatan maupun hak-haknya untuk mempunyai hidup layak. Latar belakang perempuan yang pada dasarnya memiliki potensi lebih tinggi mengalami gangguan penglihatan, hidup dalam kemiskinan, dan budaya patriarki menjadikan rantai yang mengikat Bangladesh kekurangan akses terhadap perawatan mata sehingga menghambat perempuan dari hidup layak yang sepatutnya didapatkan oleh perempuan. Faktor-faktor tersebut membentuk suatu marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan dalam dunia pekerjaan. Keprihatinan terhadap para perempuan tersebut membangun The Fred Hollows Foundation untuk memberikan solusi terhadap masalah tersebut. FHF berfokus untuk memberikan akses and perawatan yang terjangkau untuk perempuan miskin. Mengacu pada tiga fungsi NGO menurut Lewis dan Kanji yaitu *implementer*, *catalyst*, dan *partner*, penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana Upaya The Fred Hollows Foundation Mendorong Kesetaraan Gender dengan meningkatkan kualitas kesehatan mata perempuan di Bangladesh?”. The Fred Hollows Foundation telah menunjukkan komitmennya dengan upaya, yaitu pertama, penyediaan fasilitas perawatan, akses terjangkau, dan membiayai penelitian yang membantu FHF untuk mengatasi masalah ini. Kedua, The Fred Hollows Foundation juga membangun kesadaran mengenai *avoidable blindness*, mengapa harus dicegah dan diobati, dan melibatkan perempuan untuk berperan. Ketiga, FHF menjalin berbagai jejaring kerja sama dengan organisasi lain, maupun pemerintah untuk melaksanakan setiap upaya fasilitas maupun peningkatan kesadaran. Ketiga upaya yang diberikan The Fred Hollows Foundation tersebut meningkatkan kesetaraan untuk perempuan-perempuan agar mendapatkan pekerjaan dan hidup yang layak.

Kata kunci: *Avoidable Blindness*, gangguan penglihatan, perawatan kesehatan mata , kesetaraan gender.

ABSTRACT

Name : Alexa Danielle Tehupuring
Student ID Number : 2016330087
Title : *The Fred Hollows Foundation's Efforts to Enhance Gender Equality by Improving the Quality of Women's Eye Health in Bangladesh*

Avoidable blindness is a term of eye disability which is basically can and is easily cured. However, the quality of eye health in developing countries such as Bangladesh is still relatively low due to various factors, which causes women to lose the opportunity and their rights to have a decent life. Women basically have a higher potential to experience visual disturbances, live in poverty, and patriarchal culture make a chain that binds Bangladesh lack access to eye care that it prevents women from the decent life that should be obtained by women. These factors form a marginalization and subordination of women in the world of work. The concern for these women, built The Fred Hollows Foundation initiative to provide solutions to these problems. FHF focuses on providing access and affordable treatment for poor women. Referring to the three functions of NGOs according to Lewis and Kanji namely implementers, catalysts, and partners, this study is used to answer the research question "How does the Fred Hollows Foundation's Efforts Promoting Gender Equality by improving the quality of women's eye health in Bangladesh?". The Fred Hollows Foundation has demonstrated its commitment to efforts, namely first, providing care facilities, affordable access, and funding research that helps FHF to overcome this problem. Second, The Fred Hollows Foundation also builds awareness about avoidable blindness why it must be prevented, treated, and involves women to have a role in building awareness. Third, FHF established various networks of cooperation with other organizations, as well as the government to carry out every facility effort and awareness raising. The three efforts provided by The Fred Hollows Foundation increase and improve equality for women in order to get a decent job and life.

Keywords: *Avoidable Blindness, visual impairment, eye health care, gender equality.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yesus karena atas izin dan kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Upaya The Fred Hollows Foundation Mendorong Kesetaraan Gender dengan Meningkatkan Kualitas Kesehatan Mata Perempuan di Bangladesh” ini tepat waktu. Penelitian ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar akademik Strata-1 (S1) dalam Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Penelitian ini membahas tentang upaya The Fred Hollows Foundation sebagai NGO yang memiliki tujuan dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan yang tidak layak karena gangguan penglihatan. Upaya tersebut ditunjukkan dengan memberikan fasilitas perawatan mata yang terjangkau dan berkualitas, memberikan informasi dan edukasi mengenai avoidable blindness, pentingnya perawatan mata, dan melatih perempuan untuk ikut berperan. Selain itu terdapat upaya untuk bekerjasama dengan mitra swasta, organisasi, dan pemerintah untuk memfasilitasi perawatan mata dan edukasinya. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi akademisi yang tertarik dengan isu kesetaraan gender, khususnya di Bangladesh.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna dan masih ada kekurangan serta kesalahan. Maka dari itu, penulis memohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Penulis terbuka atas segala saran dan kritik yang berguna untuk penyempurnaan penelitian yang serupa. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak yang ingin meneliti topik tersebut lebih dalam.

Bandung, 21 Juni 2020
Alexa Danielle Tehupuring

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus yang selalu membimbing, mendampingi, mengajarkan, dan memberikan saya kekuatan, dari awal saya memilih untuk melanjutkan studi di Bandung hingga proses penyelesaian penelitian ini. *Thank you Dad, we did it.* Terima kasih kepada keluarga saya, Mama, Papa, Papa Tony, Kak Becca, Mami, Opa Victor, dan seluruh keluarga atas doa dan dukungannya. Terima kasih Mama selalu memberikan saya dukungan dan kepercayaan. *It means a lot. Thank you so much to all my family for helping me and supporting me this the past 4 years. Also thanks to all my dogs Arrow, Shiloh, Madison, Julia, and Shalom for giving me huge happiness in the midst of my struggles.*

Terima kasih saya ucapkan kepada Mbak Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D. (Mbak Nophie), dosen pembimbing saya yang selalu sabar membimbing saya. Terima kasih atas banyak kesempatan dan perjalanannya mba, senang bisa menari di acara Mbak waktu itu dan bisa ketemu Mbak Nophie di salah satu acara menari saya. Saya mengucapkan terima kasih juga kepada seluruh dosen HI Unpar untuk segala ilmu yang dibagikan.

Terima kasih kepada orang-orang terdekat saya, Kak Seffy, Ko Matt, Ci Febe, Ci Angel, Bella, Gaby, Grace, Tusita, Arcel, Vianny, Kak Bluur, Jacky, Angie, dan semuanya. *Thank you Kak Sef for always supporting me and understanding me, directing me to the right path. Thank you Matthew* selalu sabar, mendengarkan keluh kesah, mendukung, membantu, semua pokoknya, terutama mengingatkan aku untuk selalu balik ke jalan yang benar. Terima kasih Nia, sahabat seperjuangan, selalu mendukung satu sama lain. Terima kasih seluruh keluarga besar BDA, RC, dan ECC, *I am truly blessed to have you all.*

Thankyou buat sahabat-sahabat bermain, ngakak, dan berjuang bersama selama 4 tahun ini?! Jhon Geovany, Richard Theo, Kiko, Shella, Veka, dan Kanya.

You guys bring colours into my days, ga kebayang setelah ini hidup tanpa kalian. Lebay. Thanks for bearing with me, segala kelabilan dan kemauan saya. Thankyou buat semua teman-teman HI UNPAR, Nisa, Andana, Isul, Etta, Nabskoy, Angel, Nydi, Sarah, Icil, Nuti, Monles, Jane, Bunda, Cesi, Endy, Alanna, dan semua untuk memories nya, I will always remember you guys. Terima kasih juga Kak Sharon dan Kak Arini sudah bantu aku, Valent juga for the memories.

Terima kasih untuk sahabat-sahabat yang jarang ketemu namun selalu ada untuk satu sama lain, Ully, Debo, Mario, Vani, Kick Baby, Yesa, Shinta, Kezia, Bene, Yoga, Jevon, Andre, Dimas, dan teman-teman SMP sampai SMA lainnya. Tiap pulang Jakarta pasti main sama kalian dan menghilangkan penat kuliah, *I look forward to that again. Thank you Ully, my all time best friend, you have a special place in my heart, let's keep growing together.* Terima kasih teman-teman Bintaroku, ayo kita ke Pakmus. *Best of luck for you guys!*

Thank you to me, myself, and I karena sudah menempuh salah satu perjalanan hidup yang menyenangkan namun sulit, dan berjuang selama 8 semester di UNPAR. Terima kasih untuk tidak menyerah dikala hampir mau menyerah, terima kasih untuk tetap mau berkorban dikala hampir mau keluar. Ditengah perjalanan skripsi, masih bisa bekerja, mengembangkan *dance*, lomba, juga berusaha berkarya dan mengejar mimpi. *I am so proud and grateful, you are going to be more strong and inspirable Alexa. Okay then that is it bye world.*

-Alexa Danielle, 2016330087

DAFTAR ISI

ABSTRAK	I
<i>ABSTRACT</i>	II
KATA PENGANTAR	III
UCAPAN TERIMA KASIH.....	IV
DAFTAR ISI.....	VI
DAFTAR BAGAN.....	IX
DAFTAR GRAFIK	IX
DAFTAR TABEL.....	IX
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.2.1 Pembatasan masalah	9
1.2.2 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian	10
1.4 Kajian Literatur	10
1.5 Kerangka Pemikiran	14
1.6 Metode Penelitian	20
1.6.1 Metode Penelitian	20
1.6.2 Jenis Penelitian	21
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data	21
1.7 Sistematika Penulisan	21

BAB II THE FRED HOLLOWES FOUNDATION SEBAGAI ORGANISASI YANG MEMFASILITASI PERAWATN MATA PADA PEREMPUAN..... 23

2.1	Sejarah The Fred Hollows Foundation	25
2.2	Visi, Misi, Komitmen, dan Tujuan The Fred Hollows Foundation	28
2.3	Struktur The Fred Hollows Foundation	32
2.4	Sumber Dana The Fred Hollows Foundation	36

BAB III PENYEBAB DAN DAMPAK RENDAHNYA KUALITAS KESEHATAN MATA PEREMPUAN DI BANGLADESH MENINGKATKAN POTENSI KETIDAKSETARAAN GENDER..... 42

3.1	Latar Belakang Fisik Mata Perempuan di Bangladesh	46
3.2	Penyebab Kurangnya Akses dan Kesadaran terhadap Kesehatan Mata.....	49
3.2.1	Kondisi Ekonomi yang Rendah.....	49
3.2.2	Latar Belakang Budaya di Bangladesh.....	56
3.3	Dampak Gangguan Penglihatan Kepada Perempuan	59
3.3.1	Keterbatasan Pilihan dan Ketidaksetaraan pada Perempuan.....	60
3.3.2	Diskriminasi Sosial, Partisipasi dan Kesejahteraan.....	63
3.4	Dampak Rendahnya Perawatan Kesehatan Mata Kepada Ketidaksetaraan Gender	65

BAB IV UPAYA THE FRED HOLLOWES FOUNDATION MENDORONG KESETARAAN GENDER DENGAN MENINGKATKAN KUALITAS KESEHATAN MATA PARA PEREMPUAN DI BANGLADESH 69

4.1	Memfasilitasi dan Memberikan Perawatan Kesehatan Mata Perempuan di Bangladesh.....	70
4.1.1	The Fred Hollows Foundation Memberikan Operasi Katarak	71
4.1.2	Memfasilitasi Rumah Sakit dan Klinik	75
4.1.3	Penyediaan Perawatan Skrining dan Fasilitas Obat	78
4.1.4	Menginisiasikan dan Membiayai Studi Bukti dan Perancangan Survei.....	79
4.2	Membangun Kesadaran dan Pengetahuan terhadap <i>Avoidable Blindness</i>.....	82
4.2.1	Mengadakan Lokakarya Penyedia Layanan Berkeadilan Gender di Divisi Barisal.....	84
4.2.2	Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Sosial (SBCC) dan Forum Komunikasi.....	87
4.2.3	Melatih Petugas Kesehatan Mata dan Ahli Bedah	90
4.2.4	Melakukan Kampanye dan Melibatkan Perempuan dalam Mendukung Kesetaraan Gender.....	92
4.3	Membangun Jejaring Kerja sama untuk Upaya Perawatan Mata	94
4.3.1	Kerjasama dengan Rumah Sakit di Bangladesh	95
4.3.2	Kerjasama dengan Mitra Global dan Organisasi Lain.....	96
4.3.3	Kontribusi dan Kerjasama dengan Pemerintahan.....	99

BAB V KESIMPULAN.....	102
DAFTAR PUSTAKA	107

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Struktur The Fred Hollows Foundation	32
---	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Rasio gender pasien menerima operasi katarak tahun 2017-2018 ...	74
--	----

Grafik 4.2 Tren Pelatihan dan Lokakarya 2016-3018	87
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2 Sampel dan Survei gangguan penglihatan menurut gender	81
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hak asasi manusia merupakan hak yang melekat pada manusia meliputi ras, agama, jenis kelamin, kebangsaan, suku, bahasa, dan status lainnya.¹ Pemenuhan hak asasi manusia merupakan kewajiban suatu negara terhadap masyarakatnya dimana kesejahteraan dan keamanan rakyatnya menentukan kualitas dan tingkat kesejahteraan negara tersebut. Tingkat kualitas hidup masyarakat dapat dilihat dari jumlah kemiskinan dan penyakit yang berada pada masyarakat suatu negara. Kesejahteraan dan keamanan manusia berkembang tidak hanya keamanan secara fisik, namun juga secara psikis dan kesehatan. Masyarakat yang memiliki penyakit mental dan disabilitas fisik atau dapat disebut juga kaum marginal juga sepatutnya mendapatkan hak yang sama dengan masyarakat lainnya. Hak asasi tidak hanya meliputi fisik dan identitas namun juga hak untuk hidup bebas dan hak untuk mendapatkan kesempatan yang sama. Kesempatan tersebut juga harus didapatkan oleh kaum marginal yang mengalami disabilitas secara fisik. Disabilitas adalah kekurangan fisik maupun mental yang dialami seseorang sehingga orang tersebut mengalami penurunan nilai, aktivitas, dan pembatasan partisipasi.

¹ "Human Rights", United Nations, 2018, <https://www.un.org/en/sections/issues-depth/human-rights/>, Diakses pada tanggal 28 Agustus 2019

Fenomena disabilitas merupakan penyakit yang dialami 15% manusia dari populasi masyarakat di dunia.² Namun, pada umumnya penyakit disabilitas di negara berkembang cenderung memiliki persentase lebih besar dibandingkan negara maju. Terlebih, penyandang disabilitas belum mendapatkan akses-akses yang dapat memudahkan mereka menjalani kehidupan sehari-harinya. Penyandang disabilitas memiliki kesempatan lebih rendah dibidang sosio ekonomi, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan. Pada umumnya, fenomena disabilitas lebih banyak disandang oleh perempuan sehingga fenomena tersebut menarik perhatian kasus kesetaraan gender.

Kesetaraan gender menjadi isu yang sering terjadi menjadi salah satu isu yang penting bagi masyarakat dunia. Ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sering kali lebih merugikan pihak perempuan. Hal tersebut muncul akibat adanya kesadaran mengenai rendahnya tingkat partisipasi perempuan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, politik, sosio-ekonomi, dan lainnya. Hal tersebut tidak lepas dari budaya patriarki yang mendukung dominasi laki-laki berbagai aspek kehidupan. Partisipasi dan dominasi laki-laki dianggap sebagai kepala dan pencari nafkah utama. Namun, Amartya Sen mengatakan bahwa perkembangan ekonomi tidak dapat bertumbuh dan berkembang tanpa adanya partisipasi perempuan.³ Dimulai dari kesadaran perihal partisipasi tersebut, maka isu kesetaraan gender semakin meningkat.

² “Disability Inclusion”, World Bank Group, 2019, <https://www.worldbank.org/en/topic/disability>, Diakses pada tanggal 28 Agustus 2019

³ Khanifah, “Mustahil Ekonomi Tanpa Peran Perempuan”, *Jurnal Perempuan*, <https://www.jurnalperempuan.org/mustahil-ekonomi-tanpa-peran-perempuan.html>, Diakses pada tanggal 28 Agustus 2019

Kesadaran tentang isu tersebut membangun emosi dan tindakan-tindakan perempuan dalam usaha mereka mendapatkan hak mereka. Selain kurangnya kesempatan, perempuan juga memiliki kualitas kesehatan fisik yang lebih rentan atau rendah dibandingkan laki- laki.⁴ Virus-virus penyakit dan bakteri yang mematikan lebih sering menjangkau fisik perempuan karena keadaan tubuh perempuan yang lebih mudah menerima virus dan penyakit. Hal tersebut menjadikan isu dimana perempuan yang menyandang disabilitas memiliki dua kali lipat lapisan diskriminasi, yaitu diskriminasi terhadap perempuan itu sendiri dan kurangnya akses-akses, kesempatan-kesempatan yang diberikan kepada perempuan. Untuk mengurangi hambatan-hambatan yang dialami perempuan untuk mengakses kualitas kesehatan yang baik, The Fred Hollows foundation merupakan organisasi non-pemerintah yang mengusahakan akses- akses terhadap kesehatan perempuan. The Fred Hollows Foundation memberikan perempuan kesempatan dan akses untuk memperoleh kesehatan, salah satunya disabilitas fisik yang sering dialami perempuan. Satu dari lima perempuan yang dilahirkan didunia memiliki berbagai bentuk disabilitas, terutama di negara- negara berkembang.⁵

Negara berkembang tidak memiliki kualitas hidup yang tinggi terhadap masyarakatnya, termasuk akses-akses tertentu seperti pekerjaan, kesehatan, pendidikan, kemiskinan, dan aspek keamanan masyarakat lainnya.⁶ Terutama,

⁴ “She Sees”, The Fred Hollows Foundation, <https://www.hollows.org/shesees>, Diakses pada tanggal 29 September 2019

⁵“World Report on Disabilities”, World Health Organization, 2011, https://www.who.int/disabilities/world_report/2011/report.pdf, Diakses pada tanggal 29 September 2019

⁶ Nora E. Groce, “Woman With Disabilities in The Developing World”, 2016

pemerintahan negara berkembang tidak memiliki kesadaran yang tinggi terhadap masyarakat-masyarakat yang menyandang disabilitas, sehingga selain memiliki disabilitas fisik, mereka juga tidak memiliki akses terhadap kualitas kehidupan sehari-hari yang baik. Faktor utama dari tidak adanya akses merupakan kemiskinan, dimana negara berkembang memiliki lebih banyak penduduk miskin dan kemiskinan tersebut akan menarik penyakit dan virus yang ada. Masyarakat miskin yang tidak memiliki penyakit berpotensi untuk menyandang penyakit bahkan penyakit fisik yang pada nantinya menetap sehingga menjadi kekurangan fisik. Begitu juga orang miskin yang menyandang penyakit dan terus menerus memiliki disabilitas karena akses terhadap kualitas kesehatan yang rendah. Hambatan-hambatan terhadap akses sosial dan ekonomi bagi penyandang disabilitas termasuk lingkungan fisik dan transportasi yang tidak dapat diakses, tidak tersedianya alat bantu dan teknologi, cara komunikasi yang tidak disesuaikan, kesenjangan dalam pemberian layanan, dan prasangka dan stigma diskriminatif dalam masyarakat.

Negara berkembang cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dan secara terus-menerus dialami tanpa perubahan. Kemiskinan dapat meningkatkan risiko disabilitas melalui kekurangan gizi, akses yang tidak memadai ke pendidikan dan perawatan kesehatan, kondisi kerja yang tidak aman, lingkungan yang tercemar, dan kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi.⁷ Disabilitas atau kekurangan fisik dapat meningkatkan risiko kemiskinan, melalui kurangnya kesempatan kerja dan pendidikan, upah yang lebih rendah, dan peningkatan biaya

⁷ “The Driving Force Behind Our Work”, The Fred Hollows Foundation, <https://www.hollows.org/au/what-we-do/ending-avoidable-blindness/what-is-avoidable-blindness>, Diakses pada tanggal 29 September 2019

hidup dengan disabilitas. Maka, kemiskinan dan disabilitas atau penyakit dapat dilihat juga sebagai lingkaran yang tidak pernah berujung. Salah satu negara yang memiliki tingkat kemiskinan dan penyakit yang tinggi adalah Bangladesh. Tingkat kemiskinan dan penyakit yang tinggi tersebut membuat Bangladesh menjadi negara yang membutuhkan perhatian. Perhatian tersebut diberikan oleh The Fred Hollows yang merupakan organisasi non-pemerintah, bekerja di berbagai negara berkembang terutama di Bangladesh. Organisasi non-pemerintah yang disebut The Fred Hollows Foundation sadar perihal isu ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan terutama di negara berkembang. The Fred Hollows Foundation berusaha mengurangi disabilitas fisik terutama mata untuk meningkatkan kesempatan bagi masyarakat miskin terutama perempuan agar memiliki kualitas hidup yang baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Di seluruh negara berkembang, perempuan cenderung lebih memiliki potensi untuk menyandang kebutaan dibandingkan laki-laki. Lebih dari 20 juta perempuan di dunia yaitu 55% dari penduduk di dunia yang buta adalah perempuan, dan juga perempuan 1,3 kali lebih berpotensi menjadi buta dibandingkan laki-laki.⁸ Pada dasarnya, perempuan sudah memiliki tingkat disabilitas yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, juga perempuan memiliki potensi lebih tinggi untuk menjadi buta karena kondisi fisik yang lebih rentan. Virus trachoma aktif

⁸ “She Sees”, The Fred Hollows Foundation, <https://www.hollows.org/shesees>, Diakses pada tanggal 29 September 2019

merupakan penyebab utama kebutaan menular didunia sehingga perempuan cenderung memiliki potensi lebih besar dibandingkan laki-laki. Negara berkembang merupakan salah satu faktor potensi kebutaan, karena virus- virus yang menyebar dan tingkat kemiskinan yang tinggi dapat memicu potensi kebutaan. Selain itu di negara berkembang, perempuan juga memiliki kesempatan yang sangat rendah dalam mendapatkan hak perawatan mata mereka. Hal tersebut disebabkan oleh faktor budaya patriarki yang sangat melekat dengan penduduk negara berkembang, sehingga perempuan cenderung mengabaikan kebutuhan kesehatan mereka. Faktor- faktor yang menghalangi kesempatan tersebut adalah kurangnya akses transportasi dan akses finansial yang tidak disediakan oleh negara berkembang karena rendahnya pendapatan negara tersebut sehingga tingkat kualitas hidup masyarakatnya juga rendah.

Bangladesh merupakan negara berkembang di Asia Selatan dengan 161 juta penduduk.⁹ Sistem politik yang dianut Bangladesh merupakan sistem demokrasi parlemen. Perkembangan sudah dialami Bangladesh dengan meningkatnya pembangunan masyarakat dan kualitas hidup masyarakat sejak tahun 2003 hingga 2013.¹⁰ Bangladesh merupakan salah satu negara di Asia yang juga menjunjung hak asasi manusia sebagaimana tercantum di Konstitusi Bangladesh pasal 28 dimana seluruh masyarakat Bangladesh berhak mendapatkan hak yang sama tanpa

⁹ Benjamin Etzoid, "Bangladesh: Country Profile", https://www.researchgate.net/publication/285371220_Bangladesh_Country_Profile, Diakses pada tanggal 28 Agustus 2019

¹⁰ *Ibid.*,

memandang hal-hal bersinggungan dengan diskriminatif termasuk jenis kelamin.¹¹ Negara Bangladesh sangat dikenal dengan pabrik pakaiannya yang diekspor hingga ke seluruh dunia. Pabrik pakaian di Bangladesh meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Bangladesh, dan buruh- buruh yang bekerja di pabrik pakaian tersebut merupakan buruh perempuan.

Salah satunya pabrik- pabrik pakaian di Bangladesh yang memperkerjakan 3,6 juta buruh dan lebih dari 80%-nya merupakan buruh perempuan.¹² Pekerjaan sebagai buruh pabrik pakaian membutuhkan mata yang jernih dan sehat setiap saatnya karena dibutuhkan detail-detail yang signifikan terhadap kain maupun jahitan pakaian tersebut. Namun, bekerja sebagai buruh di pabrik pakaian membutuhkan waktu dan tenaga selama enam hari kerja sehingga sulit bagi buruh perempuan untuk meninggalkan pekerjaan mereka dan pergi ke perawatan mata. Selain itu, akses menuju tempat perawatan mata juga tidak mudah didapatkan para buruh perempuan. The Fred Hollows Foundation merupakan organisasi non-pemerintahan yang bertujuan untuk menyembuhkan kebutaan yang tidak diperhatikan pada orang- orang tidak mampu di seluruh dunia seperti katarak, *trachoma*, diabetes mata, dan kebutaan.¹³ The Fred Hollows foundation bekerja dengan lebih dari 25 negara dan berhasil menyembuhkan lebih dari dua juta orang

¹¹ “The Human Rights Situation of Dalits in Bangladesh”, The Joints NGO, 2013, https://idsn.org/wp-content/uploads/user_folder/pdf/New_files/Bangladesh/UPR-Bangladesh_Dalits_Situation_-_Web_Version.pdf, Diakses pada tanggal 28 Agustus 2019

¹² “Taking Eye Care to the Factory Floor in Bangladesh”, The Fred Hollows Foundation, <https://www.hollows.org/au/what-we-do/where-we-work/south-asia/bangladesh>, Diakses pada tanggal 28 Agustus 2019

¹³ “What We Do: Ending Avoidable Blindness”, The Fred Hollows Foundation, <https://www.hollows.org/au/what-we-do/ending-avoidable-blindness>, Diakses pada tanggal 28 Agustus 2019

buta di dunia.¹⁴ Dengan cara melatih dokter, perawat dan petugas kesehatan, mendistribusi antibiotik, mengumpulkan uang untuk peralatan dan fasilitas medis untuk operasi mata, melakukan *research and technology*, dan bekerja sama dengan advokasi lain.¹⁵

Berdasarkan isu dan data yang terpaparkan diatas, isu ini tidak mendapatkan perhatian yang signifikan sehingga dianggap penting untuk diteliti. Bangladesh merupakan salah satu negara yang menjadi pusat perhatian dunia jika membahas mengenai kesetaraan gender. Walaupun kebijakan negara mengatakan wajib adanya kesetaraan gender dimana seluru masyarakat harus mendapatkan hak yang sama, namun di negara berkembang seperti Bangladesh masih belum memperhatikan dan dapat memenuhi hak perempuan. Penyakit disabilitas atau kekurangan fisik tersebut dapat memicu hilangnya potensi dan kesempatan setiap perempuan untuk mendapatkan hak mereka dalam bekerja, berpendidikan, dan berpartisipasi dalam membangun negara. Perempuan berhak mendapatkan hak dan kesempatan mereka dalam hidup. Untuk memenuhi hak perempuan tersebut, The Fred Hollows Foundation sudah menganggap isu tersebut sebagai isu penting sehingga organisasi ini berusaha untuk meningkatkan kapasitas, potensi, dan kesempatan perempuan di Bangladesh dengan cara menyembuhkan atau menuntaskan segala jenis disabilitas mata terhadap perempuan.

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ *Ibid.*,

1.2.1 Pembatasan masalah

Pembatasan dilakukan dengan memperhatikan 3 hal yaitu aktor, tempat, dan isu. Aktor yang menjadi subjek penelitian adalah The Fred Hollows Foundation dan perempuan-perempuan yang berada di Bangladesh. Dari segi tempat peneliti berfokus kepada negara Bangladesh di beberapa kota yang telah dilakukan beberapa upaya peningkatan kesehatan mata perempuan. Isu yang dibahas pada kasus ini adalah kesetaraan gender yang merupakan salah satu tujuan dari The Fred Hollows Foundation, serta *human rights* atau hak asasi manusia, dimana pemerintah Bangladesh dirasa belum dapat memenuhi kesejahteraan masyarakatnya terutama bagi perempuan.

1.2.2 Perumusan Masalah

Usaha-usaha yang dilakukan oleh The Fred Hollows Foundation untuk mewujudkan kesetaraan gender telah memberikan perempuan kesempatan untuk memenuhi hak asasi perempuan di Bangladesh. Maka dari itu, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana upaya The Fred Hollows Foundation mendorong kesetaraan gender dengan cara meningkatkan kualitas kesehatan mata perempuan di Bangladesh?”**

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan upaya The Fred Hollows Foundation untuk mewujudkan kesetaraan gender melalui pemulihan gangguan penglihatan di Bangladesh.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para penstudi ilmu terkait isu disabilitas pada perempuan yang mempengaruhi kesetaraan gender di negara berkembang terutama Bangladesh. Penulis juga berharap penelitian tersebut dapat memberikan kesadaran mengenai pentingnya mewujudkan kesetaraan gender di negara- negara berkembang dan pemenuhan akses terhadap penyandang disabilitas.

1.4 Kajian Literatur

Kajian mengenai disabilitas terhadap perempuan yang menjadikan ketidaksetaraan gender sudah menjadi perhatian dari kalangan akademisi. Untuk membantu penulis dalam membahas upaya pemberdayaan ekonomi perempuan dilakukan oleh The Fred Hollows Foundation di Bangladesh, maka penulis memakai tiga literatur sebagai acuan. Pembahasan mengenai ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan dinegara berkembang dibahas oleh Nora E Groce, dalam artikel jurnal yang berjudul *Women With the Disabilities in the Developing World*. Dalam tulisannya, Nora E Groce menyatakan bahwa ketidaksetaraan gender

dapat diidentifikasi melalui kualitas kehidupan masyarakat suatu negara. Negara berkembang cenderung memiliki kualitas kehidupan yang rendah sehingga masyarakat yang tinggal di negara berkembang cenderung memiliki tingkat kesehatan yang rendah. Karena kualitas kesehatan yang rendah tersebut, masyarakat negara berkembang yang sudah menyandang penyakit terutama disabilitas pada fisiknya cenderung tidak memiliki fasilitas dan akses terhadap kesehatannya. Kurang lebih 20% perempuan di negara berkembang menyandang disabilitas. Kelas sosial, ekonomi, status perkawinan, jaringan sosial, pendidikan, dan pekerjaan akan terhalang oleh disabilitas yang dialami seorang perempuan sehingga perempuan akan terus terisolasi oleh lingkaran umpan balik. Lingkaran yang dimaksud adalah lingkaran ketergantungan antara kemiskinan, disabilitas, dan ketidaksetaraan gender.

Menurut Dr. Asha Hans dan Reena Mohanty dalam jurnalnya yang berjudul *Inclusion of Disability and Gender in Disaster Management and Response*, perempuan yang memiliki disabilitas fisik tidak dapat bekerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Perempuan penyandang disabilitas mengisolasi mereka untuk mengklaim posisi mereka dalam arus utama masyarakat. Dalam masyarakat yang didominasi laki-laki seperti di Bangladesh, seksualitas perempuan sepenuhnya dikendalikan oleh patriarki dan juga negara, oleh karena itu situasi perempuan secara umum di negara berkembang juga tidak adil. Perempuan penyandang disabilitas fisik di negara berkembang harus berjuang untuk mendapatkan hak kesetaraannya karena mereka masih dianggap bergantung kepada laki-laki.

Selain itu, jurnal yang berjudul *Impact of Disability on Quality of Life of Rural Disabled People in Bangladesh* oleh Monawar Hosain meneliti dampak disabilitas pada kualitas hidup orang-orang disabilitas di Bangladesh. Jurnal ini mengungkapkan bahwa disabilitas memiliki dampak buruk pada kualitas hidup orang-orang dengan efek negatif khususnya pada pernikahan mereka, pencapaian pendidikan, pekerjaan, dan keadaan emosi. Disabilitas juga membahayakan kehidupan pribadi, keluarga, dan sosial mereka. Lebih dari separuh penyandang disabilitas dipandang negatif oleh masyarakat. Perempuan penyandang disabilitas dan anak perempuan menderita lebih banyak dari sikap negatif daripada pasangan laki-laki mereka, yang mengakibatkan dampak buruk yang kritis pada kesehatan psikologis dan sosial mereka.

Mendukung penelitian ini, sebuah jurnal penelitian oleh Mashuda Khatun Shefali oleh ORBIS International's Asian Regional Programme yang berjudul *Research Research Report: Gender in Eye Care in Bangladesh*. Gangguan penglihatan telah meningkat menjadi isu global, dimana telah menimpa 50 juta orang di dunia dan 64% dari orang yang mengindap gangguan penglihatan tersebut merupakan perempuan. Isu ini dapat bertambah terus menerus dan berdampak kepada sosio ekonomi masyarakat jika tidak ditindak lanjuti. Secara global, terutama di negara berpendapatan rendah seperti negara berkembang memiliki 2/3 perempuan buta diantara seluruh masyarakat yang mengalami kebutaan. Hal tersebut terjadi karena laki-laki lebih diutamakan untuk mendapatkan perawatan mata. Hubungan *socio-institutional* lebih didominasi oleh laki-laki sehingga peran perempuan lebih ter subordinasi, ketergantungan, dan lebih diutamakan untuk

menjadi ibu rumah tangga. Terlebih, menurut Human Development UNDP 2013, Bangladesh merupakan urutan 111 dari 148 negara yang memiliki tingkat ketidaksetaraan gender tertinggi. Hubungan antar subordinasi perempuan dan gangguan pengelihatannya tersebut berdampak kepada ekonomi independen para perempuan.

Dalam jurnal *Ophthalmic Epidemiology* yang berjudul *Generating Evidence for Program Planning: Rapid Assessment of Avoidable Blindness in Bangladesh* oleh Mohammad Muhi, Zakia Wadud, Johurul Islam, Zareen Khair, BR Shamanna, Jenny Jung, dan Gulam Khandaker. Terdapat kekurangan data tentang prevalensi dan penyebab kebutaan di Bangladesh, yang penting untuk merencanakan dan mengevaluasi program kesehatan mata yang efektif. Secara total penyebab utama kebutaan adalah katarak dan mayoritas merupakan kebutaan yang dapat dihindari atau gangguan penglihatannya. Meningkatkan layanan bedah katarak dan layanan refraksi akan menjadi langkah paling penting menuju penghapusan kebutaan yang dapat dihindari di Bangladesh.

Melalui kajian literatur yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memakai literatur-literatur tersebut sebagai bahan referensi penelitian. Ketiga literatur tersebut menjelaskan mengenai perempuan dan keadaan mereka yang tidak memenuhi kualitas atau standar hidup yang layak. Perempuan miskin dan perempuan berpenyakit memiliki korelasi dan ketergantungan dimana perempuan miskin menyebabkan tumbuhnya penyakit yang tidak seharusnya ada, dan perempuan yang berpenyakit atau mempunyai kekurangan fisik tidak dapat mendapatkan kualitas hidup yang baik karena ia miskin. Diantara keduanya dapat

dilihat seperti lingkaran yang saling memiliki sebab-akibat.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibutuhkan untuk menganalisa masalah dalam sebuah penelitian sosial. Kerangka pemikiran berisikan konsep dan teori yang membantu peneliti menganalisis dan mengaitkan peneliti dengan objek yang diteliti. Suatu fenomena sosial memiliki beberapa variabel, maka kerangka pemikiran berfungsi untuk membantu peneliti mengidentifikasi variabel tersebut sehingga dapat memperkuat hipotesis. Untuk menganalisa dan meneliti peran dan isu yang diangkat lebih lanjut, teori yang tepat untuk menjadi dasar acuan utama analisa ini adalah liberalisme.

Teori liberalisme mempercayai bahwa setiap aktor memiliki kepentingannya masing-masing, namun hal tersebut hanya dapat dicapai dengan adanya kerja sama dan kolaborasi.¹⁶ Kerja sama yang dilakukan antar aktor tersebut dapat memberikan manfaat yang menguntungkan bagi kedua pihak. Dengan adanya kerja sama tersebut, liberalis meyakini pentingnya institusi untuk perubahan sosial, dan meyakini suatu progres dalam masyarakat.¹⁷ Menurut para ahli liberalis, kebebasan individu dapat dicapai dengan demokrasi dan kapitalisme untuk perwujudan perdamaian individu maupun aktor lain. Salah satu teori liberalisme yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah liberalisme institusional.

¹⁶ Robert Jackson & Georg Sorensen, *Introduction to International Relations*, (Oxford: Oxford University Press, 2013), Hal. 100

¹⁷ Karns, Mingst, & Stiles, *International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance*, (London: Lynne Rienner Publishers, 2015), Hal 44

Teori liberalisme mempercayai manfaat yang diberikan oleh teori liberalisme institusional. Liberalisme institusional menekankan kepada peranan institusi internasional terhadap masyarakat dan negara. Menurut liberalis institusional, institusi internasional adalah organisasi yang bergerak pada bidang tertentu dan memiliki perangkat aturan yang dikenal dengan rezim. Keohane menyatakan bahwa terdapat tiga peran yang dilakukan oleh institusi internasional yaitu,¹⁸ institusi internasional memberikan aliran informasi dan peluang untuk bernegosiasi. Kedua, meningkatkan kemampuan pemerintah untuk memantau kepatuhan aktor lain dan untuk mengimplementasikan komitmen mereka sendiri. Ketiga, memperkuat soliditas perjanjian internasional. Liberalisme institusional mengklaim bahwa lembaga internasional membantu mempromosikan kerja sama antar negara dan dapat memberikan manfaat bagi kedua negara. Kerja sama tersebut diyakini dapat dilakukan oleh aktor diluar negara contohnya organisasi internasional atau organisasi non-pemerintah atau *Non-Governmental Organizations* (NGOs).

NGO atau organisasi non-pemerintah merupakan organisasi yang dibentuk secara hukum oleh perseorangan atau badan secara independen tanpa memiliki status pemerintah.¹⁹ Bank Dunia atau *World Bank* mendefinisikan NGO sebagai "organisasi swasta yang melakukan kegiatan untuk meringankan penderitaan, mempromosikan kepentingan orang miskin, melindungi lingkungan, menyediakan

¹⁸ Robert Jackson & Georg Sorensen, *Introduction to International Relations*, (Oxford: Oxford University Press, 2013), Hal. 112

¹⁹ Peter Willets, "What is a Non-Governmental Organization?", <http://www.staff.city.ac.uk/p.willets/CS-NTWKS/NGO-ART.HTM>, Diakses pada tanggal 5 Oktober 2019

layanan sosial dasar, atau melakukan pengembangan masyarakat".²⁰ NGO juga dapat dikatakan sebagai gerakan sosial, dimana suatu lembaga organisasi terbentuk karena adanya kritisi atau gerakan oleh masyarakat terhadap suatu isu atau masalah. Dana NGO didapatkan dari badan organisasi tersebut sendiri atau pemerintah. Untuk mempertahankan status non-pemerintahan NGO mengecualikan keanggotaan perwakilan pemerintah dalam organisasi tersebut.

Permasalahan disabilitas dan kesetaraan gender merupakan isu yang menjadi perhatian dunia, dan negara tidak mampu menyelesaikan masalah ini sendiri sehingga peran dan upaya organisasi internasional dan organisasi non-pemerintah atau *non-governmental organization* (NGO) menjadi penting bagi negara. Fungsi NGO telah dipaparkan oleh Lewis dan Kanji tahun 2009. Untuk menganalisa dan meneliti peran dan isu yang diangkat lebih lanjut, konsep yang tepat untuk menjadi acuan utama analisa ini adalah konsep fungsi NGO. Pada dasarnya, yang dilakukan NGO dapat diringkas dalam tiga rangkaian kegiatan utama yang mereka lakukan, dan ini dapat didefinisikan sebagai tiga peran atau fungsi menurut Lewis dan Kanji: pelaksana, katalisator dan mitra.²¹

Fungsi *implementer* berkaitan dengan memfasilitasi dan mobilisasi sumber daya untuk menyediakan barang dan jasa kepada orang-orang yang membutuhkannya.²² Peran pemberian layanan mewujudkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh NGO tersebut di berbagai bidang seperti perawatan kesehatan,

²⁰ "Non-Governmental Organization", <https://www.immagic.com/eLibrary/ARCHIVES/GENERAL/WIKIPEDI/W110125N.pdf>, Diakses pada tanggal 5 Oktober 2019

²¹ David Lewis dan Nazneen Kanji, "*Non-Governmental Organizations and Development*" (Routledge Publications, NY, 2009)

²² *Ibid.*,

keuangan mikro, penyuluhan pertanian, bantuan darurat dan hak asasi manusia. Pemberian layanan barang dan jasa telah meningkat karena NGO semakin banyak dipakai oleh pemerintah dan donor, dan privatisasi untuk melaksanakan tugas-tugas khusus sebagai imbalan atas pembayaran. Hal ini juga menjadi lebih menonjol karena semakin banyak penekanan diberikan pada fungsi NGO dalam menanggapi keadaan darurat yang disebabkan oleh manusia atau bencana alam dalam kerangka kerja untuk memberikan aksi kemanusiaan.

Fungsi *catalyst* biasanya dipahami sebagai aktor atau hal yang membawa perubahan.²³ Maka, peran *catalyst* dapat didefinisikan sebagai kemampuan NGO untuk menginspirasi, memfasilitasi, atau berkontribusi pada pemikiran dan tindakan yang lebih baik untuk mendorong perubahan.²⁴ Ini ditujukan kepada masyarakat, individu atau kelompok dalam komunitas lokal, atau di antara aktor-aktor lain dalam pembangunan seperti pemerintah, bisnis atau donor. Perubahan ini dapat mencakup pengorganisasian akar rumput dan pembentukan kelompok, pekerjaan gender dan pemberdayaan, pekerjaan lobi dan advokasi, melakukan dan menyebarkan penelitian, dan upaya untuk mempengaruhi proses kebijakan yang lebih luas melalui inovasi dan kewirausahaan kebijakan.

Partners atau mitra bekerja bersama dengan aktor yang lain dengan berbagi risiko atau manfaat dari usaha yang pada awalnya bagian dari aktor.²⁵ Peran mitra mencerminkan kecenderungan yang sedang berkembang bagi NGO untuk bekerja dengan pemerintah, donor dan sektor swasta dalam kegiatan bersama, seperti

²³ *Ibid.*,

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ *Ibid.*,

memberikan *input* spesifik dalam program atau proyek multi-lembaga yang lebih luas.²⁶ Ini juga mencakup kegiatan yang berlangsung di antara NGO dan dengan masyarakat seperti pekerjaan 'peningkatan kapasitas' yang berupaya mengembangkan dan memperkuat kemampuan. Kebijakan kerja sama yang umum digunakan merupakan tantangan penting bagi NGO untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan yang efektif, responsif, dan tidak tergantung.

Organisasi non-pemerintah banyak dikatakan sebagai wadah suara masyarakat yang tidak terdengar sehingga isu-isu yang tidak diperhatikan pemerintah dapat terdengar karena adanya gerakan oleh organisasi tersebut. NGO tidak hanya terbatas pada satu fungsi dan peran, terdapat banyak organisasi terlibat dalam ketiga jenis kegiatan sekaligus. Dengan peran dan upaya NGO di luar campur tangan negara, masalah-masalah kecil yang tidak dapat digapai negara dapat diselesaikan dan dicegah oleh organisasi non-pemerintah. Dengan adanya hubungan antar bangsa, isu-isu dunia saling tumpang tindih sehingga antar negara memiliki sifat saling ketergantungan dan saling membantu untuk membentuk keseimbangan dunia, perdamaian dunia dan mengurangi adanya konflik dunia.

Untuk mendukung konsep sebagai pisau analisa isu yang tepat adalah konsep kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan salah satu konsep yang berkembang dari SDGs (*Sustainable Development Goals*) sehingga peran perempuan dan laki-laki setara dan sama. Konsep kesetaraan gender yang digunakan merupakan konsep menurut UN Women tahun 2001. Kesetaraan gender merujuk pada persamaan hak, tanggung jawab dan peluang perempuan dan laki-

²⁶ *Ibid.*,

laki, dimana kesetaraan tidak berarti bahwa perempuan dan laki-laki akan menjadi sama tetapi bahwa hak, tanggung jawab dan peluang perempuan dan laki-laki tidak akan bergantung pada apakah mereka dilahirkan laki-laki atau perempuan.²⁷ Kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dipandang sebagai masalah hak asasi manusia dimana dipandang sebagai prasyarat atau indikator, pembangunan yang berpusat untuk keberlanjutan manusia.²⁸ Karena itu kesetaraan gender adalah penilaian yang sama oleh masyarakat atas persamaan dan perbedaan laki-laki dan perempuan, dan peran yang mereka mainkan. Menuju kesetaraan tersebut dibutuhkan keadilan gender yaitu proses atau sarana bersikap adil kepada laki-laki dan perempuan sehingga pada akhirnya mencapai kesetaraan gender.

Kesetaraan gender merupakan salah satu isu yang menarik bagi masyarakat kontemporer masa kini. Tidak meratanya kesempatan yang dimiliki laki-laki maupun perempuan mengangkat hal tersebut menjadi isu penting. Terdapat banyak perempuan yang memiliki banyak potensi dan kemauan namun tidak memiliki akses maupun kesempatan karena adanya dominasi laki-laki atau pengutamaan laki-laki di berbagai bidang dan negara yang masih belum sadar perihal perlunya kesetaraan gender tersebut. Kesetaraan gender mengacu kepada persamaan hak, tanggung jawab, kesempatan, dan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan.²⁹ Dengan adanya persamaan tersebut, maka mulai tercipta keadilan dan terpenuhinya hak-hak manusia untuk mengakses kualitas hidup yang baik.

²⁷ “Important Concepts Underlying Gender Mainstreaming”, UN Women, 2001, <https://www.un.org/womenwatch/osagi/pdf/factsheet2.pdf> Diakses pada tanggal 15 Mei 2020

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*,

Dalam penelitian ini, pembahasan berfokus kepada upaya The Fred Hollows Foundation sebagai organisasi non-pemerintah yang mengimplementasi program pemberdayaan disabilitas dan mendorong kesetaraan gender. The Fred Hollows Foundation sebagai lembaga swadaya masyarakat atau organisasi non-pemerintah menjadi solusi salah satu isu ketidaksetaraan gender. NGO pada umumnya bergerak untuk menjangkau *grassroots groups* dengan aktivitas dan kegiatan yang bersifat *soft*.³⁰ Upaya untuk membentuk strategi yang dapat membantu menjalankan operasinya, The Fred Hollows Foundation memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya teknologi yang ada untuk mewujudkan kesetaraan gender melalui penyembuhan disabilitas mata atau gangguan penglihatan.³¹ Sesuai dengan peran NGO, The Fred Hollows Foundation menjangkau isu yang belum dapat dijangkau oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga masyarakat mendapatkan hak yang setara. Sesuai dengan penjabaran, penelitian ini memakai konsep fungsi NGO dan konsep kesetaraan gender sebagai dasar penelitian.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Menurut John Creswell, terdapat tiga metode penelitian yang dapat digunakan, yaitu metode kualitatif, kuantitatif, serta gabungan.³² Metode penelitian

³⁰ *Ibid.*,

³¹ “What We Do: Ending Avoidable Blindness”, The Fred Hollows Foundation, <https://www.hollows.org/au/what-we-do/ending-avoidable-blindness>, Diakses pada tanggal 28 Agustus 2019

³² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, Inc, 2014), Hal.2

yang digunakan sebagai cara mencari informasi yang dibutuhkan dalam menulis penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian untuk menjelaskan upaya The Fred Hollows dalam menangani isu gangguan penglihatan mata yang membentuk ketidaksetaraan pada perempuan di Bangladesh, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsi, mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena.³³

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini ditujukan untuk menjabarkan dan mendeskripsikan suatu fenomena yang bertujuan untuk pemecahan masalah.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan studi pustaka yang berupa buku, artikel jurnal, dokumen, berita, *website* organisasi terkait, *website- website* pendukung yang memuat informasi yang diperlukan. Selain itu penulis juga mengumpulkan data materi-materi audio maupun visual yang terdapat pada sumber resmi organisasi terkait.

1.7 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, penulis menyusun pembahasan menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut: Bab I membahas tentang informasi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah. Bagian tersebut menjabarkan pemahaman umum terkait

³³ *Ibid.*,

hak asasi manusia, disabilitas dan kesetaraan gender. Selain itu pada bab I, dijelaskan mengenai tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur terkait topik, kerangka pemikiran yang menjadi dasar analisis, metode penelitian, dan rencana penyusunan penelitian.

Selanjutnya, penelitian dilanjutkan dengan Bab II yang membahas tentang The Fred Hollows Foundation sebagai organisasi non-pemerintah. Pada bagian tersebut, pembahasan berfokus pada penjelasan mendalam tentang The Fred Hollows Foundation, seperti visi dan misi, tujuan, cara bekerja, siapa yang terlibat dan informasi lainnya, terutama di Bangladesh.

Bab III membahas mengenai isu terkait yaitu kurangnya akses dan kualitas hidup terhadap perempuan- perempuan di Bangladesh, dan berfokus kepada perempuan yang memiliki gangguan penglihatan. Pada bab ini, penelitian membahas kondisi dan tantangan dalam mewujudkan kesetaraan gender dan penyembuhan gangguan penglihatan di Bangladesh.

Pada Bab IV, penelitian dilanjutkan dengan pembahasan yang berkaitan dengan jawaban dari pertanyaan penelitian. Bagian tersebut mendeskripsikan upaya The Fred Hollows Foundation dalam mewujudkan kesetaraan gender melalui penyembuhan gangguan penglihatan. Upaya tersebut mencakup upaya yang melibatkan pemerintah, kerja sama dengan organisasi lain, dan kerja sama dengan individu atau kelompok masyarakat tertentu.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan penulis.

